

ASEAN YANG BERDAYA SAING, INOVATIF, DAN DINAMIS

DR. Mhd. Saeri, M.Hum

(PSA Universitas Riau)

Abstrak

ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) adalah wadah bagi negara-negara Asia Tenggara untuk memperjuangkan kepentingan bersama baik secara politik, ekonomi, dan budaya. Atas dasar kepentingan itu ASEAN membentuk tiga pilar yaitu pilar politik untuk menciptakan kawasan yang damai, aman, dan bebas dari senjata nuklir dan senjata pemusnah massal lainnya, pilar ekonomi untuk membangun kerjasama perdagangan, investasi, ketenagakerjaan, pemberantasan kemiskinan, dan memperkecil kesenjangan pembangunan di kawasan, dan pilar budaya yang berorientasi pada penguatan demokrasi, HAM, dan pemberantasan narkoba. Pilar ekonomi diwujudkan dengan membentuk Komunitas Ekonomi ASEAN (KEA) yang diharapkan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi kawasan melalui kerjasama-kerjasama intensif antar anggota ASEAN. Kenyataannya hal ini tidak mudah karena hingga saat ini mayoritas negara anggota ASEAN masih tergolong negara berkembang yang secara ekonomi banyak bergantung pada negara-negara maju di luar ASEAN. Sektor perdagangan juga masih didominasi oleh negara-negara di luar ASEAN (perdagangan ekstra ASEAN) seperti Cina, Amerika Serikat, Jepang, Australia, dan India sehingga perdagangan sesama negara anggota ASEAN masih sangat rendah. Namun hal ini tidak menghilangkan potensi dan peluang ASEAN untuk berkembang lebih baik pada masa akan datang. Hal ini dapat diwujudkan dengan membangun saling percaya, meningkatkan peran pemerintah dan pelaku usaha dalam hubungan ekonomi intra ASEAN.

Pendahuluan

ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*/Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara) adalah organisasi kawasan (region) yang mewadahi kerjasama antar negara-negara di Asia Tenggara sejak tahun 1967. ASEAN hingga saat ini adalah satu-satunya organisasi regional di Asia Tenggara dan berperan sebagai aktor internasional mewakili negara-negara anggotanya dalam memperjuangkan kepentingan mereka di tingkat global berhadapan dengan organisasi kawasan lain. ASEAN didirikan pada tgl 8 Agustus 1967 di Bangkok (Ibu Kota Thailand) oleh Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand, yang pendiriannya ditandai dengan penandatanganan Deklarasi Bangkok dan diperingati setiap tahun sebagai hari ASEAN.

Deklarasi Bangkok ditandatangani oleh lima orang perwakilan dari masing-masing negara pendiri yaitu Menteri Luar negeri Indonesia Adam Malik, Wakil Perdana Menteri dan Menteri Luar negeri Malaysi Tun Abdul Razak, Menteri Luar negeri Filipina Narciso Ramos, Menteri Luar negeri Singapura S. Rajaratnam, dan Menteri Luar negeri Thailand Thanat Khoman.

Tabel 1. Keanggotaan ASEAN saat ini.

NO	NEGARA ANGGOTA ASEAN	MASA KEANGGOTAAN
1	Indonesia	sejak 8 Agustus 1967
2	Malaysia	sejak 8 Agustus 1967
3	Singapura	sejak 8 Agustus 1967
4	Thailand	sejak 8 Agustus 1967
5	Filipina	sejak 8 Agustus 1967
6	Brunei Darussalam	sejak 8 Januari 1984
7	Vietnam	sejak 28 Juli 1997
8	Laos	sejak 23 Juli 1997
9	Myanmar	sejak 23 Juli 1997
10	Kamboja	sejak 30 April 1999

Pada perinsipnya gerakan politik negara-negara ASEAN terutama pembentukan Komunitas ASEAN (*ASEAN Community*) adalah untuk menghadapi dominasi politik dan ekonomi kawasan lainnya seperti Uni Eropa, Asia Timur, Amerika Serikat dan lain-lain. Komunitas ASEAN adalah wadah utk mempererat integrasi dan menyesuaikan cara pandang masyarakat ASEAN dalam menghadapi globalisasi. Komunitas ASEAN memiliki tiga pilar yaitu politik-keamanan, ekonomi, dan sosial budaya. Melalui pilar ekonomi ASEAN kemudian membentuk Komunitas Ekonomi ASEAN (KEA) atau AEC (*ASEAN Economic Community*), dan komunitas ini adalah komunitas yang juga dipersiapkan untuk bekerjasama guna memperdalam dan memperluas ekonomi terpadu dalam kawasan ASEAN dengan kawasan di luar ASEAN. KEA bertujuan membentuk ASEAN sebagai pasar tunggal berbasis produksi, dinamis, berdaya saing, setara dalam pembangunan, dan mempercepat integrasi dengan ekonomi global. Tujuan akhir dari KEA adalah membentuk pasar tunggal ASEAN dengan ciri khas adanya aliran barang, jasa, investasi/modal, dan tenaga kerja terampil secara lebih bebas.

Membangun Daya Saing

KEA pada perinsipnya dibentuk untuk membangun daya saing negara-negara anggota ASEAN sehingga mampu tampil sebagai sosok negara yang “perkasa” dalam menghadapi perkembangan ekonomi global. Ciri daya saing itu adalah masing-masing negara ASEAN memiliki produk unggulan yang dapat saling mengisi kebutuhan ekonomi negara-negara anggota, pertumbuhan industri yang mendukung hadirnya produk unggulan, tingginya tingkat perdagangan dan investasi diantara sesama negara ASEAN, ketergantungan dengan kawasan lain semakin kecil atau berkurang dan diganti dengan saling ketergantungan dengan negara sekawasan. Daya saing menuntut ASEAN secara kelembagaan (melalui mekanisme KEA) dan negara-negara anggota ASEAN tampil menjadi aktor ekonomi yang tangguh dalam melindungi kepentingan ekonomi dan pada saat yang sama memiliki sistem ekonomi terbuka yang menunjukkan kesiapan ASEAN bersaing dengan kekuatan ekonomi dari seluruh kawasan di dunia.

Daya saing juga secara umum akan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari kesejahteraan dan daya beli masyarakat. Tingkat kesejahteraan secara umum dapat dilihat dari capaian *Gross Domestic Product* (GDP) masing-masing negara anggota, sementara daya beli masyarakat akan dipengaruhi ketersediaan lapangan kerja dan serapan tenaga kerja kedalam sektor-sektor pekerjaan yang tersedia.

Inovasi bukan saja tampil dalam bentuk variasi produk unggulan tetapi juga dari aspek mekanisme dan pengaturan kerjasama perdagangan dan investasi yang diberlakukan diantara sesama negara ASEAN. Mekanisme dan pengaturan kerjasama ini akan mendorong terbukanya lapangan kerja baru secara luas sehingga memberi peluang dan pilihan bagi tenaga kerja di seluruh negara-negara ASEAN. Ketersediaan lapangan kerja yang bervariasi sesuai perkembangan dan inovasi teknologi menuntut keahlian tertentu sehingga mendorong tenaga kerja di seluruh negara-negara anggota ASEAN untuk meningkatkan keterampilan mereka dan kesiapan mereka untuk bersaing secara positif. KEA dengan demikian menjadi wahana hubungan kerjasama perdagangan dan investasi, serta arus pergerakan barang, jasa, dan tenaga kerja. Mekanisme dan pengaturan hubungan dalam kerangka KEA ini menjadi generator penggerak bagi pertumbuhan ekonomi yang kerangka kerjanya disesuaikan dengan perbedaan tingkat pembangunan negara anggota. KEA dalam posisi ini memainkan dua peran sekaligus yaitu sebagai dinamisor hubungan ekonomi sesama negara-negara anggota ASEAN dan antara ASEAN dengan kekuatan ekonomi lain di luar kawasan.

Pembentukan KEA atau AEC (*ASEAN Economic Community*) adalah usaha untuk membesarkan perdagangan intra ASEAN melalui *ASEAN Free Trade Agreement* (AFTA) dari penghapusan rintangan-rintangan tarif menuju ke penghapusan rintangan non tarif. Penghapusan rintangan non-tarif memang merupakan syarat untuk mencapai suatu pasar tunggal yang merupakan salah satu sasaran utama AEC¹.

Pembentukan AFTA pada prinsipnya adalah untuk mempermudah dan memperlancar hubungan perdagangan sesama anggota didalam lingkup ASEAN. Kemudahan dan kelancaran ini akan menjadi faktor pendorong bagi terbentuknya ASEAN sebagai kekuatan pasar yang mampu melindungi kepentingan ekonomi para negara anggotanya terutama ketika berhadapan dengan kekuatan pasar dari kawasan lain dalam persaingan ekonomi global. Kekuatan pasar ASEAN tentu tidak akan menjadikan ASEAN sebagai kawasan ekonomi tertutup melainkan sebaliknya akan menjadi kawasan ekonomi yang terbuka dan dinamis, berkembang seimbang dengan kekuatan pasar dari kawasan lainnya. Tujuan utama pemberlakuan AFTA adalah sebagai usaha menghilangkan hambatan-hambatan tarif yang diwujudkan melalui skema *Common Effective Preferential Tariff* (CEPT). Penyelesaian skema ini telah mencapai 90 persen, dan sekitar 65 persen produk negara-negara ASEAN yang tercantum dalam *Inclusion List* (IL) sudah dihapus tarifnya².

¹ Luhulima, *Dinamika Asia Tenggara Menuju 2015*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hal55

² Ibid

ASEAN juga memberlakukan skema selain CEPT, yang dikenal sebagai *ASEAN Single Window (ASW)* yaitu sistem elektronik satu pintu untuk melayani arus perdagangan barang dan informasi ekspor-impor di kawasan ASEAN. Pemberlakuan skema ini didukung dengan pembentukan sistem *National Single Window (NSW)* di setiap negara anggota. Hingga tahun 2010 baru diterapkan di empat negara anggota ASEAN yaitu Indonesia, Filipina, Thailand, dan Singapura.

Analisis Masalah ASEAN

Pencapaian prestasi dalam pembentukan skema ini belum diiringi dengan peningkatan perdagangan secara signifikan diantara negara-negara ASEAN. Realisasi perdagangan barang yang mencapai tarif rendah bukan produk utama kebutuhan kebutuhan negara-negara anggota. Selain itu banyak pelaku bisnis dan pengusaha yang belum memanfaatkan mekanisme CEPT karena ketentuan dan prosedur yang masih dinilai rumit. Kecenderung sejauh ini masih memperlihatkan bahwa 75 persen pola perdagangan ASEAN merupakan perdagangan antara negara-negara anggota ASEAN dengan negara-negara dari kawasan lain (ekstra ASEAN) seperti dengan negara-negara dari Uni Eropa, Amerika Serikat, dan Cina. Sementara itu perdagangan antara sesama negara ASEAN hanya menguasai 25 persen dari seluruh perdagangan yang terjadi di ASEAN. Keadaan ini menunjukkan bahwa keberhasilan AFTA tidak diiringi oleh keberhasilan yang sama dalam realitas perdagangan antara sesama negara ASEAN (perdagangan intra ASEAN).

Data berikut mencerminkan pola perdagangan antara sesama negara ASEAN (intra ASEAN) dan perdagangan antara negara-negara anggota ASEAN dengan negara lain di luar kawasan ASEAN hingga akhir tahun 2015.

**Tabel 2. Perdagangan Intra ASEAN vs Ekstra ASEAN
(dalam milyar US dolar)**

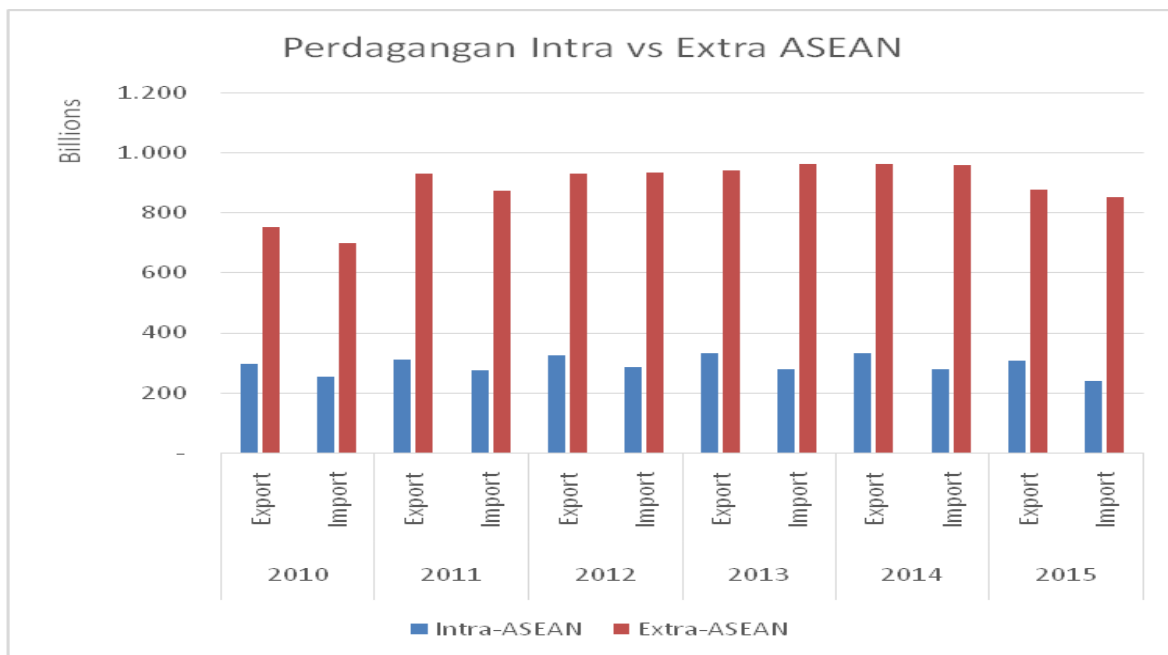
TAHUN	INTRA ASEAN		EKSTRA ASEAN	
	EKSPOR	IMPOR	EKSPOR	IMPOR
2010	295.444.295.513	252.974.722.209	752.702.140.471	697.034.020.306
2011	309.726.501.103	274.707.042.043	927.996.784.305	874.153.770.579
2012	323.757.843.757	286.004.989.850	929.621.658.790	932.941.255.621
2013	330.317.274.511	278.240.225.662	940.810.860.510	962.148.167.170

2014	329.876.387.408	278.810.746.432	962.923.601.227	958.347.058.381
2015	305.692.534.496	238.058.720.163	876.338.483.598	850.220.048.638

Sumber: <https://data.aseanstats.org/trade.php>

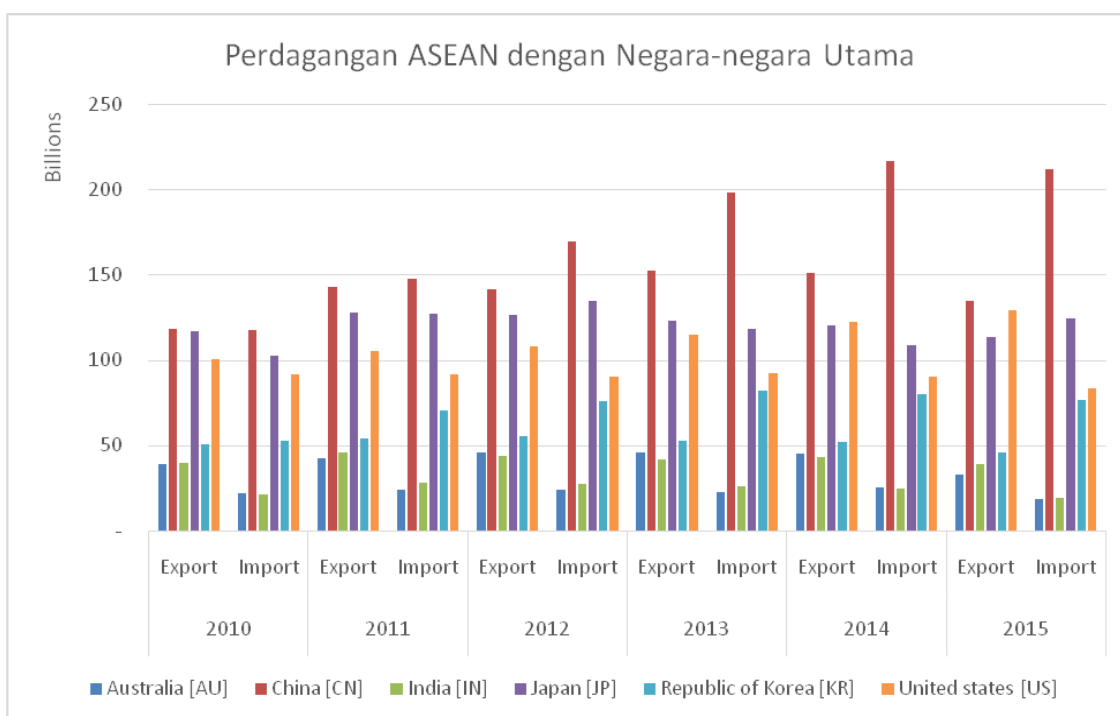
Tabel di atas memperlihatkan nominal perdagangan baik impor maupun ekspor antara sesama negara anggota ASEAN (intra ASEAN) dan perdagangan negara-negara anggota ASEAN dengan negara-negara diluar kawasan ASEAN (ekstra ASEAN) dengan kecenderungan yang memaparkan bahwa perdagangan di kawasan ASEAN masih didominasi oleh hubungan dagang antara negara-negara ASEAN dengan negara-negara luar ASEAN. Hal ini juga membuktikan bahwa negara-negara anggota ASEAN belum mampu memanfaatkan ASEAN sebagai kawasan ekonomi yang menyejahterakan masyarakatnya. Sudah pasti hal ini tidak mudah untuk dalam waktu singkat merubah pola perdagangan yang telah terbentuk sekian lama dan pola ketergantungan ekonomi negara-negara anggota ASEAN yang masih tergolong negara-negara berkembang terhadap negara-negara industri maju, namun hal ini tetap merupakan beban dan tanggungjawab ASEAN untuk secara meyakinkan merubah pola ketergantungan ini sebab ketergantungan ekonomi ini berdampak luas pada bidang lain termasuk aspek politik dan diplomasi.

Tabel di atas juga memperlihatkan bahwa perdagangan intra ASEAN baik dari ekspor maupun impor mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan dari tahun 2010 hingga 2015 nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2013 mencapai 330.317.274.511 milyar US dolar, sedangkan nilai impor tertinggi terjadi pada tahun 2012 mencapai 286.004.989.850 milyar US dolar. Nilai ini jauh dibawah nilai perdagangan ekstra ASEAN pada tahun yang sama yang mencapai 940.810.860.510 milyar US dolar untuk ekspor tahun 2013 dan 932.941.255.621 milyar US dolar untuk impor tahun 2012.



Sumber: <https://data.aseanstats.org/trade.php>

Grafik di atas memperlihatkan kesenjangan yang masih terlalu jauh antara perdagangan intra ASEAN dengan ekstra ASEAN dalam rentang waktu 5 tahun yang berlangsung dari tahun 2010 hingga tahun 2015. Perdagangan intra ASEAN yang tertinggi baru mencapai nominal rata-rata sekitar tiga ratus milyar US dolar, sementara perdagangan ekstra ASEAN mendekati seribu milyar US dolar. Kondisi ini sangat tidak berimbang.



Sumber: <https://data.aseanstats.org/trade.php>

Grafik di atas memaparkan hubungan perdagangan antara ASEAN dengan enam negara-negara utama yang menguasai perdagangan terbesar dengan ASEAN. Pada grafik ini terlihat bahwa negara Cina menduduki urutan teratas dalam jumlah perdagangan dengan ASEAN sejak tahun 2011 hingga 2015, diikuti oleh Jepang pada urutan kedua, Amerika Serikat pada urutan ketiga, dan Republik Korea (Korea Selatan) pada urutan keempat. India sebagai negara industri baru menunjukkan capaian prestasi perdagangan yang cukup baik dengan ASEAN sehingga mampu menempati urutan kelima negara relasi dagang utama ASEAN.

Pembentukan regionalisme ekonomi dalam era globalisasi secara prinsip mengandung kepentingan proteksionisme terselubung walaupun secara terbuka dipermukaan konsep proteksionisme diharamkan dalam sistem perdagangan bebas. Proteksionisme ini sebenarnya memiliki tujuan wajar yaitu melindungi kepentingan ekonomi negara-negara sekawasan dengan cara mengintegrasikan sistem pasar dan dapat dilanjutkan dengan pengintegrasian sistem ekonomi, keuangan, dan politik melalui peraturan-peraturan yang dapat diterima umum baik oleh negara-negara sekawasan maupun oleh negara-negara diluar kawasan. Contoh paling sukses sementara ini adalah Uni Eropa. Kawasan ini terkesan terbuka namun negara manapun yang mau berdagang dengan negara-negara anggota dalam kawasan ini harus memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Uni Eropa. Sementara pada kenyataannya tidak semua negara di dunia, terutama negara-negara berkembang seperti sebagian besar negara-negara anggota ASEAN mampu memenuhi syarat yang ditetapkan Uni Eropa. Regionalisme Uni Eropa dengan segala mekanisme dan peraturannya telah mampu melindungi pasar kawasan tersebut dari serbuan produk negara-negara berkembang yang terkenal murah dengan mutu yang secara bertahap terus ditingkatkan sesuai tuntutan pasar. Produk negara-negara berkembang tersebut terhambat masuk ke pasar Uni Eropa disebabkan oleh peraturan tentang sistem manajemen produksi, ketenagakerjaan, dan dampak lingkungan. ASEAN sebenarnya dibentuk dengan memiliki kepentingan yang sama yaitu melindungi pasar ASEAN dari persaingan yang mematikan terutama antara negara-negara ASEAN sendiri dan mengarahkan potensi ekonomi dan sumberdaya masing-masing negara anggota untuk saling menyejahterakan. Kepentingan ini sangat wajar, namun cara yang digunakan harus elegan dan tidak diskriminatif terhadap pihak lain. Namun upaya untuk memaksimalkan kesejahteraan negara-negara anggota belum dapat terwujud karena memang tidak mudah bagi ASEAN untuk keluar dari kesulitan yang melekat pada kawasan ini.

Pertama, negara-negara anggota ASEAN umumnya masih tergolong negara-negara berkembang yang secara ekonomi masih besar ketergantungannya dengan investasi negara-negara industri. Investasi dan hubungan perdagangan antara negara-negara di kawasan ASEAN dengan negara-negara industri maju telah berlangsung lama sehingga memang tidak mudah tergantikan. Sebenarnya bagi ASEAN tidak menjadi tujuan utama untuk menggantikan hubungan dagang ekstra ASEAN dengan intra ASEAN, yang paling mendasar adalah ASEAN menjadi kawasan perdagangan yang intensif bagi para anggotanya dan secara logika mestinya perdagangan intra ASEAN lebih tinggi dibanding perdagangan ekstra ASEAN. Hal ini membuktikan fungsi ASEAN bagi anggotanya berjalan maksimum.

Kedua, pasar ASEAN belum menjadi kawasan pertukaran produk-produk utama negara-negara anggota sehingga membuka peluang lebih besar bagi perdagangan dengan negara-negara dari luar kawasan ASEAN. ASEAN semestinya menjadi sarana bagi melindungi kepentingan ekonomi negara-negara anggotanya, mendorong pertumbuhan ekonomi kawasan yang tinggi, mendorong percepatan kemajuan industri dan perdagangan sehingga kawasan ini mampu menghasilkan barang-barang kebutuhan utama bagi negara-negara anggotanya. Harapan ini yang belum terwujud sekarang, dan masih berproses.

Ketiga, terbentuknya komunitas ASEAN selalu diiringi oleh negara-negara lain yang memiliki kepentingan besar terhadap ASEAN. Negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Cina, Australia, dan Jepang senantiasa mengikuti pergerakan ASEAN, karena mereka tidak ingin kehilangan pengaruh dan peluang pemanfaatan pasar ASEAN bagi produk mereka. Hal ini tetap ada untung ruginya, karena disatu sisi ASEAN tetap memerlukan kerjasama dengan berbagai pihak di luar ASEAN, namun disisi lain ASEAN juga perlu membangun kemandirian secara ekonomi. Kehadiran pihak lain tidak menjadi masalah sejauh ASEAN mampu memperkuat hubungan kerjasama didalam yang dilandasi oleh saling percaya.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Pembentukan komunitas ASEAN dengan tiga pilarnya (politik, ekonomi, dan budaya) sangat penting bagi negara-negara anggota ASEAN, karena dengan demikian ASEAN telah mengarah pada tujuan yang jelas. Secara ekonomi kedepan ASEAN berpeluang besar untuk menjadi kawasan yang makmur, tapi yang paling penting adalah peningkatan kemakmuran yang relatif merata untuk seluruh negara anggota ASEAN.

Terbentuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN (KEA) membawa kepentingan mendasar untuk melindungi kepentingan ekonomi negara-negara anggotanya dan untuk saling menyejahterakan melalui kerjasama intensif disegala bidang ekonomi baik investasi, perdagangan, dan pertukaran tenaga kerja.

Saat ini ASEAN masih berproses untuk mencapai kepentingan bersama walaupun belum mencapai hasil maksimum. Membangun kepercayaan adalah yang paling utama untuk mengatasi setiap persoalan internal ASEAN. Peluang-peluang ekonomi yang saat ini terbuka dan belum dimanfaatkan oleh pelaku bisnis dapat didorong pemanfaatannya melalui pelibatan para pengusaha dalam setiap program atau dialog kerjasama ekonomi yang disponsori pemerintah. Pemerintah melalui kementerian terkait dapat mengintensifkan peran sebagai fasilitator dan mediator untuk mempertemukan berbagai pihak yang berkepentingan dalam kerjasama ekonomi dan menyederhanakan peraturan sesuai tuntutan para pelaku ekonomi sejauh tidak merugikan negara-negara anggota ASEAN baik secara politik (keamanan dan kedaulatan), ekonomi, maupun budaya.

Daftar Pustaka

1. <https://data.aseanstats.org/trade.php>, diakses pada tanggal 12 Juli 2017
2. Luhulima, CPF, *Dinamika Asia Tenggara Menuju 2015*, Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Pusat Penelitian Politik (P2P) LIPI, Jakarta, 2010.
3. *Indonesia Malaysia Thailand Growth Triangle*, Ahmad Jamaan, Unri Press, 2010
4. *AFTA Suatu Pengantar*, Dibyو Prabowo, Sonia Wardoyo, BPFE UGM, Yogyakarta, 2004
5. *ASEAN Annual Report 2003-2004*, Setnas ASEAN, Jakarta 2004
6. *ASEAN Diplomatic and Security Culture: Origin, development, and prospects*, Jurgen Haacke, Routledge, London-New York, 2005